

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurangnya lapangan pekerjaan dan susahny mencari pekerjaan di wilayah sendiri karena ijazah yang terlalu rendah menjadi salah satu alasan warga desa di kecamatan Panceng kabupaten Gresik untuk mengadu nasib keluar negeri. Bagi mereka bekerja di luar negeri adalah salah satu jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan mereka beserta keluarga. Pilihan untuk bekerja di luar negeri tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau pekerja migran merupakan kesempatan kerja baru dengan upah yang cukup tinggi yang akan berpengaruh pada keadaan sosial ekonomi keluarga yang ditinggalkan.

Keluarga sangat berperan penting didalam perkembangan anak, hal ini serupa dengan penelitian dari Nasir, Zamani, Khairudin, dan Latipun (2010) tentang *Effects of Family Functioning, Self-esteem, and Cognitive Distortion on Depression among Malay and Indonesian Juvenile Delinquents* mengatakan bahwa fungsi keluarga dan harga diri secara signifikan mempengaruhi distorsi kognitif pada remaja yang melakukan kenakalan. Pada analisis regresi berganda yang melakukan kenakalan pada remaja menemukan bahwa interaksi antara fungsi keluarga dan harga diri memiliki pengaruh yang signifikan. Ketiga variabel diatas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja Indonesia dan Malaysia.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu orang tua di desa Siwalan kecamatan Panceng pada tanggal 20 Februari 2018 mengungkapkan bahwa yang dapat melatarbelakangi mereka bekerja di luar negeri adalah agar anak dapat sekolah sampai perguruan tinggi dan dapat pekerjaan yang bagus agar tidak seperti orang tuanya yang dulunya bekerja di sawah dengan upah yang sangat minim. Sepasang suami istri ini bekerja di Malaysia sudah lebih dari 10 tahun, mereka meninggalkan dua orang anak, anak pertama laki-laki yang berumur 25 tahun dan anak kedua berumur 16 tahun, mereka tinggal dirumah dan untuk makannya kerumah tantenya. Setiap bulan mereka selalu mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan di rumah tanpa mengetahui perkembangan dan aktivitas anak. Mereka hanya berfikir bahwa anaknya bisa sekolah dan bisa membeli apa yang mereka mau.

Penduduk di kecamatan Panceng sebagian besar adalah TKI di Malaysia yang meninggalkan anaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan anaknya sendiri diasuh oleh tante mereka (kakak dari ibu atau ayah dan adik dari ibu atau ayah) atau dengan neneknya. Sehingga anak bebas melakukan apapun tanpa ada yang mengontrol.

Penelitian Amalia (2011) menyatakan bahwa peran orang tua sendiri sangat penting bagi anak dalam kehidupannya. Selain itu orang tua juga sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan materi dan pendidikan untuk anak sehingga tidak jarang orang tua meninggalkan anaknya untuk bekerja ke luar negeri menjadi TKI. Sehingga dalam keadaan anak di rumah tidak akan ada kontrol langsung dari orang tua tidak menutup kemungkinan anak

melakukan kejahatan atau kenakalan remaja pada umumnya, tetapi ada juga orangtua yang di rumah dalam artian setelah pulang kerja mereka pulang kerumah sehingga ada waktu untuk mengontrol anak.

Dilansir dari Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Anak Gresik (KBPP dan PA) menyatakan bahwa pada tahun 2017 ranking paling tinggi terdapat pada kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) yakni 38 kasus. Tetapi hal ini menurun karena pada tahun 2016 Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Anak Gresik (KBPP dan PA) mendapatkan kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) sebanyak 81. (**Sumber : Kabar Gresik.com, 09 Agustus 2017**).

Hasil penelitian menurut Amalia (2011) menunjukkan bahwa dampak negatif juga muncul bahwa anak remaja juga memerlukan kehadiran orangtua sebagai pendamping masa remajanya. Keputusan untuk menjadi TKI tentu memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu, pengorbanannya meninggalkan keluarga terutama anak-anaknya dalam waktu yang tidak singkat. Ketidakhadiran orangtua menjadi TKI sering kali dipersalahkan ketika anak-anak yang Ia tinggalkan tidak terurus atau menjadi anak yang dianggap bermasalah oleh lingkungannya. Perkembangan seorang anak akan tergantung pada fungsi keluarganya. Baik buruknya perkembangan anak, baik secara fisik, mental, dan psikologis sangat tergantung pada keluarga ketika menjalankan fungsinya. Keluarga yang berfungsi secara sehat akan memberikan kesempatan yang besar bagi perkembangan anak yang positif.

Menurut Kartono (2014:6) kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah kejahatan atau kenakalan anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang. Gambaran umum yang terjadi pada kenakalan remaja yakni membolos sekolah, perokok aktif, minum-minuman keras, tawuran, narkoba, tindakan asusila, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Hehahia (2008:297) kenakalan adalah suatu perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata kenakalan pada remaja setiap tahun meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya data dari komisi perlindungan anak.

Tabel 1.1. Data Kasus Anak Berhadapan Hukum Komisi Perlindungan Anak Tahun 2011-2016

No	Kasus Perlindungan Anak	Tahun						Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	Anak pengguna napza	34	28	41	63	74	88	328
2	Anak pengedar napza	12	17	21	48	31	24	153
3	Anak korban tayangan dan pergaulan seks bebas	39	113	120	64	113	157	606
4	Anak korban pernikahan dibawah umur	14	8	20	4	7	10	63
5	Anak korban mal praktek	22	22	52	28	48	36	208
6	Anak pelaku tawuran pelajar	64	82	71	46	126	52	441
7	Anak pelaku kejahatan seksual online	8	7	16	42	52	72	197
8	Anak pelaku kepemilikan media pornografi (HP/Video, dsb)	56	47	61	64	104	80	412
9	Anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb)	15	11	21	27	22	31	127
11	Anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi, pedofilia, dsb)	123	324	247	561	157	107	1519
12	Anak sebagai pelaku pembunuhan	32	46	53	66	36	36	269
13	Anak sebagai pelaku pencurian	14	92	51	47	81	32	317
14	Anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas	9	86	48	58	52	51	304
15	Anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam	21	18	28	46	48	17	178
16	Anak sebagai pelaku penculikan	6	27	21	17	6	6	83
17	Anak sebagai pelaku aborsi	6	5	14	21	19	33	98
Jumlah		569	1052	1024	1374	1150	1033	6202

Sumber: Google - Angka Kenakalan Menurut KPAI Tahun 2011-2016

Berdasarkan data di atas pada tahun 2017 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapatkan laporan 863 kasus yakni Anak Berhadapan Hukum (ABH) – sebagai pelaku sebanyak 431 kasus, rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.2. Data Kasus Anak Berhadapan Hukum Komisi Perlindungan Anak Tahun 2017

No	Kasus Perlindungan Anak	Tahun 2017
1	Anak sebagai pelaku kekerasan seksual	116
2	Anak sebagai pelaku kekerasan fisik	78
3	Anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas	60
4	Anak sebagai pelaku pencurian	42
5	Anak sebagai pelaku aborsi	39
6	Anak sebagai pelaku pembunuhan	38
7	Anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam	32
8	Anak sebagai pelaku kekerasan psikis	21
9	Anak sebagai pelaku penculikan	5
Jumlah		431

Sumber: Indopress.id - Anak Berhadapan Hukum Kasus Terbanyak Dalam Perlindungan Anak (28 September 2017)

Wawancara dengan salah satu BK di SMA Panceng juga membenarkan bahwa siswa yang orang tuanya bekerja sebagai TKI adalah siswa yang sering melanggar peraturan sekolah. Hampir setiap hari BK menangani anak yang melanggar peraturan sekolah. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, baik pada saat remaja maupun pada masa anak-anaknya. Setiap anak akan melalui masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Syamsu (2000:184) berpendapat bahwa batasan usia pada remaja dibagi menjadi tiga yakni, remaja awal berusia 12-15 tahun; remaja madya berusia 15-18 tahun; dan remaja akhir 18-22 tahun. Santrock

(2007:10) menggambarkan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, di mana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang signifikan pada perkembangan fisik, kognitif, maupun psikososial yang menuntut penyesuaian diri pada anak. Penyesuaian diri yang tidak mudah ini kadangkala menimbulkan kegoncangan, jika tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan munculnya perilaku-perilaku negatif pada remaja sehingga muncul istilah kenakalan remaja.

Menurut Hurlock (1980:209-210) tugas perkembangan remaja yakni berhubungan dengan penyesuaian sosial yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku kelompok sosial yang baru, nilai-nilai yang baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Sedangkan menurut Havigurst (1961 dalam Ali & Asrori, 2014:163) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam tugas-tugas perkembangan berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku

kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Dari sudut pandang psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perubahan jaman yang cepat, serta konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa anak-anak maupun pada masa remaja. Remaja yang hidup di dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, psikologis maupun sosialnya akan tumbuh dan berkembang dengan sehat, dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya.

Hasil penelitian dari Nasriati (2013) tentang Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa Remaja Pada Keluarga TKI. Dalam penelitian ini Variabel yang diteliti meliputi: *self esteem*, kesulitan belajar, kenakalan remaja dan perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data *self esteem* remaja di SMPN 2 Balong sebagian besar tinggi yaitu 57,5 % atau 27 responden dan sebagian kecil yaitu 42,5% atau 17 responden mempunyai *self esteem* rendah. Kemudian Konsep diri dalam hal ini *self esteem* dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu usia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebagian besar 57,5 % atau 23 responden berusia 15 tahun mengalami kesulitan belajar tinggi. sebagian besar orang tua berpendidikan SMP 40% atau 16 responden dan 14 responden berpendidikan SD. Selain faktor pendidikan kondisi di atas juga dapat terjadi pada orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan ini didukung dengan data bahwa sebagian besar

orang tua responden 77,5 % atau 31 orang lama menjadi TKI lebih dari 3 tahun. Perbandingan gangguan belajar antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1 sampai dengan 4:1 (Soetjningsih,2004). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebagian besar responden 55% atau 22 responden berjenis kelamin laki-laki. Kenakalan remaja didapatkan data sebagian besar remaja 92,5% atau 37 responden melakukan kenakalan remaja ringan. didapatkan sebagian besar 92,5% atau 37 remaja perilaku seksualnya sehat, yang artinya responden mengetahui bahaya penyakit menular seksual. Pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual diperoleh dari sekolah.

Menurut Baumeister (1998 dalam Santrock, 2003:256) remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung memperkuat inisiatif, daya tahan, dan perasaan senang. Sedangkan remaja yang merasa tidak dibutuhkan dan tidak dihargai (*self esteem* rendah) akan memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami penyimpangan perilaku karena ia merasa bahwa dirinya tidak penting dan tidak dihargai di mata orang lain. Ghufron dan Risnawita (2014 : 39-40) Lerner dan Spaner (1980) berpendapat bahwa *self esteem* adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. *self esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Sedangkan menurut Mirels dan McPeck (1980) berpendapat bahwa *self esteem* sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan *self esteem* akademik dan harga non-akademik.

Sehingga dengan adanya *self esteem* yang rendah maka remaja akan melakukan hal yang menyimpang yakni termasuk dalam kenakalan remaja.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yakni melakukan hubungan seks. Berdasarkan hasil penelitian dari Sari (2010) tentang *self esteem* Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alasan subjek melakukan hubungan seks pranikah adalah tingkat religus subjek tergolong rendah, ketidakhadiran orang tua, pergaulan subjek dengan teman-teman yang sudah melakukan hubungan seks pranikah, pengalaman pacaran, informasi tentang seks yang dirasa kurang dan rasa penasaran. Subjek memiliki gambaran *self esteem* yang rendah. Subjek merasa dirinya tidak dapat diterima apa adanya oleh pasangannya, setelah subjek terbuka dengan pasangannya, subjek merasa pasangannya tidak ada yang dapat menerima subjek apa adanya. Hal itu membuat subjek merasa tidak berani lagi terbuka dengan pasangannya dan subjek merasa dirinya tidak berharga dan kotor. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek yaitu psikologis, lingkungan sosial dan fisik.

Wawancara subjek 1 orang tuanya menjadi TKI kepada remaja pria usia 16 tahun yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI sekaligus orang tua yang bercerai. Ia merasa tidak ada kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Ia hanya dicukupi dari segi ekonomi saja, perasaan itu dia alami sejak Ia duduk di Sekolah Dasar hingga lulus Sekolah Dasar. Ia tidak melanjutkan pendidikannya dan tidak bekerja. Dengan keadaan yang sekarang kondisi

merokok, minum-minuman keras, bertato, dan terkadang juga menjadi joki balap liar. Ia tinggal bersama kakak laki-lakinya yang sudah beristri.

Hasil penelitian dari Atmaja (2014) tentang Keberadaan TKW Jawa Timur Berbasis Arena Produksi Kultural. Hasil penelitian adalah sebagai berikut, keberadaan TKW bukan hanya menjadi dampak pada suami yang ditinggalkan tetapi juga pada pola asuh terhadap anak-anak TKW tanpa kehadiran seorang ibu, berdampak pada anak-anak TKW yang sulit diatur dan ada diantara anak TKW yang terpaksa harus putus sekolah, serta menikah dini karena yang bersangkutan sudah hamil. Kenakalan anak TKW terjadi sebagaimana data di lapangan, karena pola asuh dalam keluarga TKW tidak menghadirkan keluarga inti yaitu ayah dan ibu. Ketidakhadiran ibu dalam pola asuh keluarga menyebabkan anak dalam kehidupan sehari-hari tidak terkontrol. Secara materi, kebutuhan mereka terpenuhi, tetapi secara rohani mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup. Bahkan materi yang diberikan pada anak justru menjadi bumerang bagi pendidikan anak-anak. Anak-anak justru semakin tidak terkontrol, ketika semua kebutuhan anak terpenuhi. Situasi semacam ini, melahirkan situasi yang tidak mendidik, sehingga yang terjadi anak semakin nakal dan tidak terkendali. Itu artinya ketidakhadiran ibu dalam keluarga TKW, melahirkan masalah pada pola asuh anak keluarga TKW, yang berakibat pada kenakalan anak-anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terkait *self esteem* dengan kenakalan remaja dapat dilihat dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa remaja melakukan kenakalan karena tidak mendapatkan kontrol dari keluarga.

Maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara kuantitatif hubungan antara *self esteem* dengan kenakalan remaja pada siswa dengan orang tua pekerja TKI di SMA sekecamatan Panceng.

1.2 Identifikasi Masalah

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan tingkah laku yang menyimpang. Dhohiri (2007:78) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja dikelompokkan menjadi dua faktor yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern sendiri meliputi faktor kepribadian merupakan proses pembentukan, faktor kondisi fisik merupakan cacat secara fisik yang tidak bisa diterima sehingga individu cenderung melakukan perbuatan melanggar karena bentuk kekecewaan akan kondisi tubuhnya, sedangkan faktor status dan peranannya di masyarakat biasanya individu sebagai eks narapidana sehingga sering kali saat kembali kemasyarakat individu melakukan perbuatan yang negatif karena masyarakat yang tidak menerima keberadaannya. Sedangkan faktor ekstern sendiri meliputi kondisi lingkungan keluarga, kontak sosial dari lembaga masyarakat kurang baik atau kurang efektif. Selain faktor di atas faktor lain penyebab terjadinya kenakalan remaja yakni teman sebaya yang kurang mendukung kearah yang lebih baik atau lingkungan sekolah yang kurang disiplin (Kartono, 2014:6).

Tingkat keberhasilan remaja salah satunya dapat dipengaruhi oleh peran orang tua. Sedangkan peran orang tua sendiri sangat penting bagi anak dalam kehidupannya. Selain itu orang tua juga sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan materi dan pendidikan untuk anak sehingga tidak jarang orang tua meninggalkan anaknya untuk bekerja keluar negeri untuk menjadi TKI. Sehingga dalam keadaan anak di rumah tidak akan ada kontrolan langsung dari orang tua tidak menutup kemungkinan anak melakukan kejahatan atau kenakalan remaja pada umumnya, tetapi ada juga orang tua yang di rumah dalam artian setelah pulang kerja mereka pulang kerumah sehingga ada waktu untuk mengontrol anak.

Menurut Baumeister (1998 dalam Santrock, 2003:256) Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung memperkuat inisiatif, daya tahan, dan perasaan senang. Sedangkan remaja yang merasa tidak dibutuhkan dan tidak dihargai (*self esteem* rendah) akan memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami penyimpangan perilaku karena ia merasa bahwa dirinya tidak penting dan tidak dihargai dimata orang lain.

Berdasarkan pembahasan di atas maka hal tersebut dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti melihat bahwa *self esteem* mempunyai hubungan dengan kenakalan remaja pada siswa. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti tertarik melihat hubungan antara *self esteem* dengan kenakalan remaja pada siswa dengan orang tua pekerja TKI di SMA sekecamatan Panceng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan kenakalan remaja pada siswa dengan orang tua pekerja TKI di SMA sekecamatan Panceng?”.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sangat diperlukan agar penelitian dapat terarah, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik dan sesuai harapan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh siswa dengan usia 15-18. Kenakalan remaja dilakukan untuk melanggar peraturan sekolah. Gambaran yang terjadi pada siswa yang melakukan kenakalan yakni membolos sekolah, perokok aktif, minum-minuman keras, balap liar, dan tawuran antar pelajar.

1.4.2 *Self Esteem*

Self esteem adalah penilaian diri yang dilakukan oleh siswa terhadap dirinya. Penilaian yang dilakukan pada siswa biasanya dapat menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

1.4.3 TKI (Tenaga Kerja Indonesia)

TKI (Tenaga Kerja Indonesia) merupakan warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dengan jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Peneliti memberikan batasan warga negara menjadi TKI di Malaysia.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya hubungan antara *self esteem* dengan kenakalan remaja pada siswa dengan orang tua pekerja TKI di SMA sekecamatan Panceng.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain :

1.6.1 Manfaat Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara *self esteem* dengan kenakalan remaja. Selain itu, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dalam psikologi perkembangan.

1.6.2 Manfaat Dari Segi Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk mengetahui *self esteem* yang dimiliki dan dapat menentukan cara bagaimana menghadapi lingkungan sehingga tidak sampai melakukan kenakalan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru untuk memahami perilaku-perilaku yang menggambarkan kenakalan pada peserta didik yang berusia remaja dengan *self esteem* tinggi maupun *self esteem* rendah.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang tentang *self esteem* dan kenakalan remaja. Melalui hasil penelitian ini orang tua dapat melihat seberapa besar pengaruh *self esteem* terhadap kenakalan remaja, sehingga orang tua dapat memantau dan memberikan perhatian pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *self esteem* dan kenakalan remaja secara lebih lanjut.